



Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan melalui Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)

Ni`matul Qomariyah¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹4120022234@student.unusa.ac.id

Abstract: Independent education is education that does not restrain learners or teachers. Every school strives to implement independent education. However, to truly realize independent education, cooperation among various parties, especially the education department, is needed. In the city of Surabaya, the Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) program has been launched by the city's education department. The purpose of this research is to determine the implementation of the Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) program in realizing liberating education. Through SAS activities, each school will engage in various good practices. The series of activities in SAS invite learners to directly participate in character formation, skills honing, and knowledge activation in an enjoyable manner. SAS is a concrete manifestation of the implementation of liberating education in Surabaya

Keywords: implementation, independent education, Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)

Abstrak: Pendidikan yang merdeka merupakan pendidikan yang tidak mengekang peserta didik maupun gurunya. Setiap sekolah berusaha untuk mengimplementasikan pendidikan yang merdeka. Namun, untuk benar-benar mewujudkan pendidikan yang merdeka, diperlukan kerja sama antar berbagai pihak, terutama dinas pendidikan. Di kota Surabaya, saat ini tercetus program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) yang digencarkan oleh dinas pendidikan kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan. Melalui kegiatan SAS, setiap sekolah akan melakukan berbagai praktik baik. Serangkaian kegiatan yang ada pada SAS, mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembentukan karakter, pengasahan keterampilan, dan pengaktifan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan. SAS sebagai wujud konkret implementasi pendidikan yang memerdekakan di Surabaya.

Kata kunci: implementasi, pendidikan yang merdeka, Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses yang diupayakan untuk membuat seseorang dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, keahlian, bakat, minat, psikososial, keagamaan, dan bertahan hidup. Pendidikan dapat dicapai melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan ilmu (Khalidun & Abdurrahman, 2001). Konsep kemerdekaan dalam pendidikan mulai digaungkan baru-baru ini. Pada hakikatnya, setiap manusia memiliki hak untuk merdeka. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 alinea pertama yang berbunyi "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa". Kemerdekaan yang dimaksud meliputi kebebasan dalam menjalani hidup, berpendapat, belajar, memilih pilihan, dsb. Kemerdekaan juga harus muncul ketika seseorang menjalani pendidikan. Kemerdekaan dalam pendidikan tidak hanya ditujukan untuk peserta didik semata, melainkan juga untuk guru dan sekolah karena seyogyanya kemerdekaan ditujukan untuk semua kalangan manusia, dari yang muda hingga dewasa, tanpa memandang gender dan kedudukan.

Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang tidak memaksa peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan

kodrat dan keinginan, serta membebaskan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2009) pendidikan merupakan sarana perkembangan melalui asas kemerdekaan dan sistem among. Peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir, menyelesaikan persoalan, belajar mandiri, dan mengatur hidupnya sesuai aturan yang ada di masyarakat. Guru juga diberikan kebebasan merancang pembelajaran sesuai dengan keinginan. Namun, tetap harus didasarkan pada tujuan pembelajaran, sesuai karakteristik peserta didik, dan berkarakter sistem among. Sistem among adalah sistem yang berlandaskan semboyan Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Pendidikan yang memerdekakan akan menghasilkan merdeka belajar dalam segala aspek kehidupan.

Pembiasaan belajar yang selama ini terlaksana di setiap sekolah membuat peserta didik belum merasa merdeka. Peserta didik tidak merasakan merdeka dalam belajar karena setiap harinya diminta duduk manis selama beberapa jam untuk mendengarkan guru dalam menerangkan materi pelajaran dan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas yang relatif banyak. Pembiasaan belajar dengan metode tersebut harusnya bisa menghasilkan peningkatan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik, tapi pada kenyataannya, hasil yang didapat tidak seperti itu. Artikel yang ditulis oleh Hamzah, dkk. (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran mengalami krisis yang semakin parah dengan ditandai rendahnya hasil belajar peserta didik, terutama setelah pandemi berakhir. Senada dengan Hamzah, dkk., di dalam artikel Febriyanti (2021) disebutkan juga, jika fenomena dalam ranah pendidikan saat ini menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja dan mengalami krisis. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perubahan dalam ranah pendidikan agar kualitas pendidikan semakin baik dan peserta didik merasa merdeka dalam belajar. Dalam menyongsong kemerdekaan belajar, Dinas Pendidikan Kota Surabaya membuat program yang bernama *Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui implementasi pelaksanaan *Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)* dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur. Proses pengumpulan informasi pada penelitian ini berasal dari observasi dan beragam sumber, seperti buku, jurnal, dan internet. Untuk observasi, dilakukan di sekolah tempat mengajar sebelumnya, yaitu SDN Siwalankerto II/419 dan tempat PPL 1, yaitu SDN Margorejo VI/524 Surabaya. Hasil observasi yang didapatkan, kemudian diolah berdasarkan berbagai sumber yang menunjang. Melalui beragam sumber, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

HASIL

Sekolah SD dan SMP di Surabaya sudah banyak yang menerapkan *Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)*, terutama sekolah-sekolah yang berbasis agama. Pelaksanaan SAS setiap sekolah akan sedikit berbeda dengan sekolah lainnya. Namun, pada intinya kurang lebih seperti paparan pelaksanaan SAS di SDN Siwalankerto II/419 dan SDN Margorejo VI/524 Surabaya berikut ini. Paparan ini merupakan hasil observasi di kedua sekolah tersebut.

SDN Siwalankerto II/419

Di SDN Siwalankerto II/419 setiap harinya terdapat pembiasaan pagi sesuai jadwal. Pembiasaan hari Senin adalah upacara bendera kemudian dilanjut dengan penampilan bakat dan minat setiap kelas. Penampilan peserta didik diurutkan jenjang kelas dan sehari hanya ada satu kelas yang tampil. Pembiasaan hari Selasa adalah makan bersama empat sehat lima sempurna di lapangan. Hari Rabu pembiasaannya yaitu menari Remo dan senam pagi bersama. Hari Kamis pembiasaannya adalah literasi bersama di lapangan. Pembiasaan untuk hari Jum'at meliputi senam bersama, kultum di lapangan, dan dilanjutkan dengan kerja bakti lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan pembiasaan pagi, ada penyambutan peserta didik dengan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Penyambutan peserta didik dilakukan guru

di dua tempat sekaligus, yaitu gerbang pintu depan dan belakang karena peserta didik ada yang datang dari depan dan belakang. Untuk kegiatan siang, semua peserta didik dikumpulkan di Aula guna menunaikan sholat Dhuhur berjamaah karena mushollah tidak mencukupi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti ekstra pada hari itu, maka kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan SAS yang dirancang oleh guru kelas, seperti permainan rangking satu, membuat minecraft dari kertas, merawat tanaman di kelas masing-masing, belajar budidaya lele di kolam sekolah, melakukan penanaman hidroponik di kebun sekolah, dll. Untuk kegiatan SAS agama di sekolah ini, berupa tilawati dan samroh yang dilakukan setiap dua Minggu sekali.

SDN Margorejo VI/524

Di SDN Margorejo VI/524 juga terdapat pembiasaan harian dari sekolah. Pembiasaan hari Senin adalah upacara bendera. Hari Selasa pembiasaannya adalah menari Remo bagi kelas rendah (kelas 1, 2, 3). Hari Rabu juga menari Remo, tapi dilakukan oleh kelas tinggi (4, 5, 6). Pembiasaan hari Kamis yaitu literasi bersama di lapangan. Hari Jum'at pembiasaannya meliputi senam pagi bersama, makan bersama, dan kerja bakti. Sama halnya dengan SDN Siwalankerto II/419, guru SDN Margorejo VI/524 juga melakukan penyambutan peserta didik dengan 3S (Senyum, Salam, Sapa), tapi hanya di gerbang depan. Setelah bel masuk berbunyi, semua peserta didik masuk ke dalam kelas terlebih dahulu dan melakukan pembiasaan kelas. Pembiasaan kelas meliputi berdoa bersama, dzikir bersama, hormat kepada bendera merah putih (di setiap kelas terdapat bendera merah putih), menyanyikan lagu "Indonesia Raya", lalu lagu nasional atau daerah, seperti "Bangun Pemuda Pemuda" atau "Semanggi Surabaya", melafadzkan Pancasila, visi sekolah, tepuk karakter, salam adiwiyata, dan salam UKS. Setelah pembiasaan kelas, peserta didik turun ke lapangan untuk melakukan pembiasaan sekolah sesuai jadwal. Kegiatan siang meliputi sholat Dhuhur berjamaah di mushollah sesuai jadwal, kecuali pada hari Jum'at, peserta didik dan guru yang muslim menunaikan sholat Jum'at bersama di masjid dekat sekolah. Setelah pembiasaan sholat, dilanjutkan dengan ekstrakurikuler sesuai jadwal. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti ekstra pada hari tersebut, diminta kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan SAS lainnya yang telah dirancang guru kelasnya, seperti bermain ular tangga jumbo, dakon, catur, lompat tali, mendaur ulang barang bekas, membuat kerajinan tangan, berlatih membuat kompos, mengolah sampah, menanam hidroponik, dll. Untuk pelaksanaan SAS agama berupa samroh yang dilakukan setiap Senin siang.

PEMBAHASAN

Segala praktik baik yang dilakukan oleh SDN Siwalankerto II/419 dan SDN Margorejo VI/524 merupakan serangkaian kegiatan SAS. Sekolah Arek Suroboyo (SAS) merupakan suatu program Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk mewujudkan pendidikan Surabaya yang bermutu, humanis, dan berkelanjutan. Program ini digagas sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka dan perwujudan dari dimensi profil pelajar pancasila. Melalui program ini, peserta didik tidak diperkenankan membawa beban tugas ke rumah, yang berarti tidak ada Pekerjaan Rumah (PR). Tugas sekolah yang belum selesai akan dilanjutkan pada hari esoknya. Kata "AREK" dalam penamaan program ini merupakan singkatan dari Aman, Rekreatif, Edukatif, dan Kegotong-royongan. Program ini merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendidik, sehingga peserta didik merasa senang dan betah berada di sekolah. Setiap sekolah akan digagas menjadi sekolah ramah anak yang memiliki arti *no drugs, no bullying, and no violence*.

Peserta didik akan difasilitasi dalam pengembangan potensinya, baik secara akademik, keterampilan, maupun karakter. Kegiatan yang dilakukan untuk mengisi program ini bisa berupa proyek menanam tanaman bagi sekolah yang memiliki area luas, pendalaman ilmu agama (mengaji, latihan menjadi da'i cilik) bagi peserta didik muslim, bakti sosial, dsb. Berdasarkan juknis panduan di webinarnya, struktur program ini secara garis besar, meliputi kegiatan pagi, pembelajaran formal, kegiatan proyek profil pelajar pancasila di dalam kelas, kegiatan siang, ekstrakurikuler, dan kegiatan proyek profil pelajar pancasila di luar kelas. Namun, pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan program ini dilakukan selama 120 menit di luar jam pembelajaran, sehingga tidak mengurangi kurikulum nasional. Jam pembelajaran formal akan dimampatkan hingga pukul

12.00 (Yusuf, dalam Jawa Pos). Kemudian jam berikutnya digunakan untuk melanjutkan program ini hingga pukul 14.00. Serangkaian kegiatan yang dilakukan merupakan praktik baik perwujudan dari pendidikan yang memerdekakan.

Merdeka belajar memiliki makna yaitu kebebasan dalam menentukan cara belajar, waktu pelaksanaan, dan tempat belajar. Peserta didik dapat belajar bukan hanya dari guru saja, melainkan juga dari internet, orang lain atau lingkungan sekitar karena sejatinya ilmu bisa tercipta dari pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut, Ainia (2020) juga mengungkapkan bahwa peserta didik dapat mengembangkan diri melalui lingkungannya, sehingga peserta didik merasa senang dalam mengeksplorasi pengetahuan, berinteraksi dengan sesama, dan mengasah keterampilan. Artikel yang ditulis oleh Daga (2021) menyebutkan konsep merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, berinovasi, belajar mandiri kreatif, dan kebahagiaan. Melalui konsep merdeka belajar tersebut, peserta didik dan guru akan merasa senang dalam melaksanakan pembelajaran karena pembelajaran tidak lagi bersifat monoton. Peserta didik menjadi mandiri dalam belajar karena guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran yang terlaksana akan semakin menarik dengan berbagai metode dan media yang digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan peserta didik.

Gagasan merdeka belajar diwujudkan secara nyata oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim melalui kebijakan kurikulum merdeka yang dikeluarkan pada tahun 2022. Menurut Nadiem (dalam Suhartono, 2021) pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru, sehingga bisa menghasilkan peserta didik yang mampu memahami keadaan, menganalisis secara komprehensif, berpikir kritis, dan berkarakter luhur. Kurikulum merdeka bukanlah kurikulum yang mengekang. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka yang dirancang lebih mengedepankan proses daripada hasil. Peserta didik diajak turut serta terlibat secara langsung dalam mengembangkan kemampuan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Selama proses belajar tersebut, peserta didik juga bisa berlatih mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan sesama.

Di dalam kurikulum merdeka, bukan hanya pengetahuan saja yang diukur, melainkan juga keterampilan dan karakter. Pengukuran tersebut didasarkan atas kebutuhan pendidikan masa depan. Hernawan, Susilana, & Julaha (2020) menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan masa depan meliputi kemampuan dasar, kemampuan belajar sepanjang hayat, pemanfaatan teknologi, dan pendidikan moral. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang meliputi keterampilan dalam menghadapi dunia kerja, sikap dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari (Bamalli, 2013; Chen & Huang, 2017). Sari (2019) mengungkapkan jika pembelajaran yang dirancang dan dilakukan harus memprioritaskan kebutuhan abad ke-21 agar peserta didik berkompoten dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Kurikulum merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan dapat menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang mampu bersaing dalam menghadapi masa depan.

Pengimplementasian kurikulum merdeka dilakukan dengan 4 langkah, yaitu memahami garis besar kurikulum, pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kemdikbud, 2022). Setiap pemangku kebijakan, pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah, dan guru diminta untuk memahami terlebih dahulu regulasi dan konsep dari kurikulum merdeka yang dirancang. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan, baik melalui webinar maupun secara offline. Guru juga diberikan panduan khusus untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Di dalam kurikulum merdeka tidak lagi menggunakan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator, melainkan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran ditentukan oleh pemerintah pusat. Kemudian guru mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai Capaian Pembelajaran dan Fase peserta didik. Selanjutnya, guru akan merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru juga harus menyelipkan proyek penguatan profil pelajar pancasila agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Profil pelajar pancasila merupakan suatu bagian dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan jati diri bangsa dan nilai-nilai luhur. Di dalam profil

pelajar pancasila terdapat enam dimensi. Keenam dimensi tersebut diharapkan dapat senantiasa dicerminkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter memang tidaklah mudah, diperlukan kerja sama berbagai pihak untuk mewujudkannya. Profil pelajar pancasila bukan hanya sekadar pembentukan karakter saja, melainkan juga pengembangan kemampuan peserta didik. Melalui profil pelajar pancasila, akan terdapat proyek penguatan yang berupa keterampilan-keterampilan sesuai kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Sekolah Arek Suroboyo (SAS) telah memuat semua hal yang dipaparkan di atas. Melalui beragam kegiatan yang ada pada SAS, peserta didik diajak terlibat langsung dalam pembentukan karakter, pengasahan keterampilan, dan pengaktifan pengetahuan. Peserta didik akan menjadi semakin rajin, disiplin, nasionalis, religius, aktif, kreatif, kritis, peduli, saling tolong menolong, tidak bersikap sombong, dan toleransi. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik juga bertambah sesuai pengembangan bakat dan minat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang tidak membatasi peserta didik dalam belajar dan tidak memaksa. Pendidikan yang memerdekakan terdapat dari Ki Hadjar Dewantara untuk menjadikan peserta didik berkembang sesuai dengan kodrat dan keinginannya. Pelaksanaan pendidikan yang memerdekakan didasarkan pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan saja, melainkan juga karakter dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Implementasi konkret dari pendidikan yang memerdekakan adalah program Sekolah Arek Suroboyo (SAS). Kegiatan SAS menjadikan peserta didik senang dalam belajar, mengasah keterampilan sesuai zaman, membentuk karakter melalui beragam pembiasaan, dan menambah pengetahuan dengan terlibat langsung di dalamnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan yang memerdekakan. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas tersendiri. Melalui ciri khas tersebut, diharapkan tercipta model-model pembelajaran yang memerdekakan. Untuk kedepannya, diharapkan pula agar ada penelitian-penelitian lain mengenai wujud konkret implementasi pendidikan yang merdeka, sehingga penelitian ini bisa dijadikan acuan dan pembanding perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 98-99. doi:10.23887/jfi.v3i3.24525
- Bamalli, H. S. (2013). Competencies and Strategies for the Teaching of 21st Century Learners in Vocational Home Economics Education. *Journal of Educational and Social Research*, 3(9).
- Chen, H. S., & Huang, H. Y. (2017). Advancing 21st Century Competencies in Taiwan. *National Taiwan Normal University*, 1-21.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1079-1082. doi:10.31949/educatio.v7i3.1279
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Febriyanti, Natasya. (2021). Implementasi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1638.
- Hamzah, M. R., Mujiwanti, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 222. doi:10.57250/ajup.v2i3.112
- Hernawan, A. H., Susilana, R., & Julaeha, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Jawa Pos. Dipta wahyu. (2022). *November Luncurkan Sekolah Arek Suroboyo*. Dipetik Februari 4, 2023, dari Jawa Pos: <https://www.jawapos.com/surabaya/08/10/2022/november-luncurkan-sekolah-arek-suroboyo/>
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Khaldun, M. b., & Abdurrahman, A. A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38-39. doi:10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 12-13. doi:10.18860/rosikhun.v1i1.13897
- Undang-Undang Dasar 1945, Pembukaan.